

PELATIHAN KETERAMPILAN MEMBUAT BUSANA BAGI PMKS PENYANDANG CACAT FISIK DI KABUPATEN MALANG

Esin Sintawati
Prodi Tata Busana Jurusan Teknologi Industri FT UM

ABSTRAK

Populasi PMKS di Kabupaten Malang cukup besar dan kualitas hidup PMKS penyandang cacat perlu ditingkatkan melalui pembinaan, pelayanan dan perlindungan sosial dan hukum. Pelatihan membuat busana bagi penyandang cacat fisik merupakan salah satu upaya memberdayakan para PMKS. Melalui pelatihan menjahit, diharapkan penyandang cacat fisik dapat melakukan kegiatan sehari-hari secara normal, menyesuaikan diri dengan lingkungan, memahami permasalahannya serta memiliki keterampilan untuk mengembangkan kualitas hidupnya, dan menjadi orang yang mandiri secara finansial maupun sosial.

Pelatihan keterampilan menjahit bagi PMKS penyandang cacat fisik dilakukan bagi 15 penyandang cacat dan bertempat LBK-Dinas Sosial Kabupaten Malang. Materi pelatihan meliputi teori dan praktek membuat busana pria (celana pendek, celana panjang, dan kemeja), busana wanita (blus dan rok), serta kewirausahaan bidang busana yang disusun dalam bentuk modul. Metode pelatihan yang digunakan adalah ceramah, tanya jawab, diskusi, demonstrasi, dan pembimbingan praktik. Minat dan motivasi peserta yang tinggi, fasilitas yang diberikan kepada peserta dari Dinas Sosial, pemondokan di asrama LBK selama pelatihan, kerjasama yang baik antara tim pelaksana dengan Dinas Sosial khususnya UPTD-LBK, serta fasilitas pelatihan berupa ruang, alat menjahit, dan bahan latihan merupakan faktor yang sangat mendukung pelaksanaan pelatihan.

Hasil pelatihan berupa pengetahuan dan keterampilan yang diwujudkan dalam hasil praktek. Kegiatan akan ditindak lanjuti program magang pada industri, pemberian modal usaha, serta pendampingan usaha dari Dinas Sosial. Dukungan dan partisipasi dari seluruh komponen masyarakat, dalam penanganan masalah sosial sangat diperlukan. Koordinasi dan kerjasama yang komunikatif dan berkelanjutan diperlukan sehingga pembangunan bidang kesejahteraan sosial bagi para penyandang cacat dapat terwujud.

Kata kunci: Keterampilan membuat busana, PMKS, penyandang cacat fisik, LBK-Dinas Sosial.

PENDAHULUAN

Salah satu potensi kependudukan di Kabupaten Malang antara lain meliputi urusan sosial (http://www.slideshare.net/ekpd/hasil-evaluasi-kinerja-pembangunan-daerah-tahun-____-provinsi-jawa-timur). Urusan Sosial di Kabupaten Malang dilaksanakan dengan program: 1). Program pemberdayaan fakir miskin komunitas adat terpencil (KAT) dan penyandang masalah kesejahteraan sosial (PMKS) lainnya; 2) Program pelayanan dan rehabilitasi kesejahteraan sosial; 3) Program pembinaan anak terlantar; 4) Program pembinaan penyandang cacat dan trauma; 5) Program pembinaan panti asuhan/panti jompo; 6) Program pembinaan eks penyandang penyakit sosial; 7) Program pemberdayaan kelembagaan kesejahteraan social (Bakorwil Malang, 2009).

Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) adalah seseorang keluarga, atau kelompok masyarakat yang karena suatu hambatan, kesulitan atau gangguan, tidak dapat melaksanakan fungsi sosialnya, sehingga tidak dapat terpenuhi kebutuhan hidupnya (jasmani, rohani dan sosial) secara memadai dan wajar (Dinas Sosial, online). Hambatan, kesulitan dan gangguan tersebut dapat berupa kemiskinan, keterlantaran, kecatatan, ketunasosialan, keterbelakangan atau keterasingan, dan kondisi atau perubahan lingkungan (secara mendadak) yang kurang mendukung atau menguntungkan. Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) secara besaran dapat dibagi menjadi 8 (delapan) kelompok, yaitu: 1) Anak, 2) Wanita, 3) Lanjut Usia, 4) Keluarga, 5) Tuna Sosial, 6) Korban Penyalahgunaan NAPZA, 7) Penyandang Cacat, dan 8) Masyarakat.

Untuk meningkatkan kualitas hidup para PMKS, maka perlu untuk meningkatkan pembinaan, pelayanan dan perlindungan sosial dan hukum, termasuk bagi penyandang cacat (Renja Dinsos, 2009). Dalam rangka meningkatkan jangkauan pemberdayaan sosial dan arah pemberdayaan sosial yang ditetapkan, kondisi sasaran program perlu diperhatikan. Selain

itu, diperlukan usaha untuk lebih memantapkan dan meningkatkan kinerja program dan percepatan pemberdayaan sosial (Bakorwil Jatim, 2010).

Penyandang cacat Setiap orang yang mempunyai kelainan fisik dan atau mental, yang dapat mengganggu atau merupakan rintangan dan hambatan baginya untuk melakukan secara layaknya yang terdiri dari: a. Penyandang cacat fisik, b. Penyandang cacat mental, c. Penyandang cacat fisik dan mental (undang- undang Nomor 4 tahun 1997).

Di Kabupaten Malang, populasi PMKS cukup besar dan selama ini baru lembaga masyarakat yang aktif memberikan pelayanan sosial dan satu-satunya adalah LBK (Loka Bina Karya) sebagai Unit Pelaksana Teknis Dinas- Dinas Sosial Kabupaten Malang, lembaga pemerintah yang menangani PMKS dengan sistem panti. Dengan munculnya permasalahan tersebut diatas, maka sesuai dengan tugas dan fungsi Dinas Sosial maka untuk tahun 2010 memfokuskan program kegiatan antara lain dibidang: a) Penanganan para penyandang cacat baik secara kelompok maupun perorangan, b) Menjalin kerjasama dengan Organisasi Sosial ataupun pengusaha swasta sebagai mitra kerja dalam penanganan Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS).

Berdasarkan keadaan tersebut, maka diperlukan adanya upaya pembinaan untuk memberdayakan para PMKS di Kabupaten Malang, sesuai dengan karakteristiknya. Melalui kegiatan pelatihan menjahit ini diharapkan para PMKS dapat melakukan kegiatan sehari-harinya dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya, memahami permasalahannya serta memiliki keterampilan sehingga tidak menggantungkan nasibnya terhadap orang lain. Dengan mengikuti kegiatan pelatihan diharapkan para PMKS dapat mengembangkan kualitas hidupnya, dan dapat menjadi orang yang mandiri melalui usaha membuka jasa penjahitan pakaian sehingga menjadi orang yang mampu mandiri secara finansial maupun sosial. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut maka diadakan pelatihan keterampilan menjahit bagi PMKS penyandang cacat fisik yang ada di lingkungan

pedesaan, bekerjasama dengan UPTD-Dinas Sosial Kabupaten Malang, bertempat di LBK-Dinas Sosial di Desa Banjarejo kecamatan Pakis Kabupaten Malang.

Penyandang cacat fisik adalah Seseorang yang menderita kelainan pada tulang dan atau sendi anggota gerak dan tubuh, kelumpuhan pada anggota gerak tulang, tidaknya lengkap anggota gerak atas dan bawah, sehingga menimbulkan gangguan atau menjadi lambat untuk melakukan kegiatan sehari-hari secara layak/wajar. Penyandang cacat fisik digolongkan sesuai dengan jenis kecacatannya, dengan kriteria seabai berikut: a) Anggota tubuh tidak lengkap putus/amputasi tungkai, lengan atau kaki; b) Cacat tulang/persendian; c) Cacat sendi otot dan tungkai, lengan atau kaki; dan d) Lumpuh.

Penyandang cacat fisik yang menjadi sasaran kegiatan adalah para penyandang cacat dengan kriteria a sampai dengan c, yang berasal dari berbagai daerah di wilayah Kabupaten Malang.

Tujuan Kegiatan

Program pelatihan bertujuan untuk memulihkan fungsi sosial dan memberikan pelayanan dan rehabilitasi sosial bagi para PMKS, khususnya bagi para penyandang cacat sehingga dapat dan mampu mandiri layaknya orang normal.

Pelatihan membuat busana bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan menjahit bagi PMKS penyandang cacat fisik, sehingga menjadi manusia yang dapat melaksanakan fungsi sosialnya, terampil dan mandiri. Pelatihan keterampilan bagi PMKS merupakan upaya memberikan kesamaan kesempatan bagi para PMKS penyandang cacat fisik, sehingga para penyandang cacat fisik dapat mengembangkan potensi dirinya, dapat memiliki keterampilan untuk bekerja, serta dapat berinteraksi secara soial dengan masyarakat luas.

Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan pelatihan dilaksanakan selama 2 (dua) bulan atau selama 320 jam. Pelatihan dilaksanakan setiap hari Senin sampai dengan Sabtu (pukul 08.00 s.d. 15.00). Tempat kegiatan di Loka Bina Karya UPTD-Dinas Sosial Kabupaten Malang yang berlokasi di Desa banjar Rejo Kecamatan Pakis Kabupaten Malang.

Kegiatan diikuti oleh 15 orang penyandang cacat fisik, terdiri dari 7 pria dan 8 orang wanita, dengan latar belakang pendidikan tamat SD/MI sampai SMA/SMK, yang berasal dari berbagai kecamatan di wilayah Kabupaten Malang. Rekrutdan seleksi peserta dilakukan oleh pihak UPTD-LBK Dinas Sosial Kabupaten Malang. Selama kegiatan peserta tinggal di asrama LBK.

Materi dan Metode Kegiatan

Materi yang disajikan dalam pelaksanaan pelatihan meliputi teori dan praktik. Materi pelatihan terdiri dari: 1) pengetahuan busana; 2) keterampilan membuat pakaian (pola, potong, menjahit dan finishing) pakaian pria (celana pendek, celana panjang, dan kemeja), 3) membuat pakaian wanita (rok dan blus); serta 4) kewirausahaan busana.

Materi pelatihan disusun dalam bentuk modul pelatihan yang disusun secara praktis menggambarkan langkah demi langkah agar mudah difahami peserta. Modul dilengkapi dengan petunjuk yang merupakan langkah kerja bagi peserta, serta gambar-gambar untuk memperjelas.

Metode yang digunakan untuk mencapai tujuan pelatihan adalah metode ceramah, tanya jawab, dan demonstrasi, serta pembimbingan pada materi praktik. Pada pelaksanaannya, setelah materi diberikan secara teori dan demonstrasi, diikuti peserta dengan praktek pembuatan pola kecil dengan menggunakan skala untuk materi pembuatan pola, atau pembuatan fragmen untuk materi-materi praktek membuat busana (saku, pemasangan ritsluiting, krah, ban pinggang), kemudian peserta praktek membuat

busana sesuai dengan ukuran sendiri. Suasana pelatihan dibuat tidak terlalu formal dengan harapan untuk menciptakan suasana pelatihan yang akrab dan menyenangkan.

Faktor Pendukung

Yang menjadi faktor pendukung dalam pelatihan ini adalah: a) Peserta yang berasal dari berbagai kecamatan dengan kondisi cacat fisik memiliki rasa persaudaraan dan perasaan senasib menjadikan motivasi dalam mengikuti pelatihan, dengan tujuan untuk dapat menjadi orang mandiri dalam keterbatasan fisik; b) Minat peserta yang antusias dalam mengikuti pelatihan sangat membantu; c) Pemberian fasilitas berupa pemondokan di asrama LBK selama pelatihan serta fasilitas lain selama mengikuti pelatihan dari Dinas Sosial; d) kerjasama yang baik antara tim pelaksana dengan Dinas Sosial, khususnya UPTD-LBK; serta e) fasilitas pelatihan berupa ruangan yang luas, peralatan menjahit serta bahan praktek yang disediakan bagi peserta sehingga pelaksanaan pelatihan berjalan lancar.

Faktor yang menjadi penghambat dalam pelaksanaan pelatihan adalah: a) tingkat pendidikan peserta yang sangat beragam, yakni mulai dari lulusan SD sampai SMK/SMA; b) mesin obras yang selalu bermasalah mengingat dipergunakan banyak orang; serta c) jenis mesin jahit yang ada di LBK tidak sama menyebabkan perbedaan dalam pelaksanaan praktik.

PEMBAHASAN

Hasil kegiatan dari pelatihan membuat busana adalah berupa pengetahuan dan keterampilan membuat busana, meliputi keterampilan menjahit busana pria berupa celana pendek, celana panjang, dan kemeja: serta keterampilan membuat busana wanita berupa rok dan blus. Untuk materi kewirausahaan, peserta memperoleh pengetahuan dan wawasan

bagaimana mendirikan usaha busana, persiapan yang harus dilakukan, serta sikap mental yang harus dimiliki untuk mendirikan usaha.

Selama kegiatan berlangsung, peserta mengikuti pelatihan dengan semangat. Kerjasama diantara peserta sangat baik dalam pelaksanaan pelatihan. Peserta yang sudah faham akan memberitahu, membantu dan membimbing temannya yang belum faham. Pada materi praktek, peserta saling membantu, sehingga materi pelatihan selesai secara bersamaan. Hasil praktek dengan ukuran sendiri memberikan motivasi bagi peserta, karena hasilnya dikenakan peserta. Peserta tahu mana yang rapih dan kurang, dari pekerjaannya masing-masing, dan hal tersebut memotivasi peserta untuk terus belajar dan berlatih. Beberapa peserta yang terampil, selama waktu pelatihan dan berada di asrama LBK, sudah berani membuat busana ukuran orang lain (pegawai LBK, keluarga, serta dari masyarakat yang ada di sekitar LBK), bahkan ada pula yang mulai menerima jahitan, sesuai dengan materi yang diterima.

Setelah kegiatan pelatihan, rencananya kegiatan akan ditindak lanjuti Dinas Sosial dengan mengikut sertakan peserta pada program magang di industri/usaha bidang busana selama 1 bulan, pemberian modal usaha, serta pendampingan kelompok usaha.

Manfaat Kegiatan

Kegiatan pelatihan menjahit diharapkan dapat bermanfaat bagi banyak pihak. Bagi PMKS penyandang cacat fisik sebagai peserta pelatihan, diharapkan dapat mendapat pengetahuan dan keterampilan dalam pembuatan pola pakaian (pria dan wanita), memotong dan menjahit pakaian pria dan wanita, serta dapat memanfaatkan keterampilan menjahit untuk keperluan sendiri, keluarga, maupun untuk merintis usaha mandiri.

Bagi pelaksana kegiatan, pelatihan ini merupakan kegiatan Tridharma Perguruan Tinggi, khususnya kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat. Melalui kegiatan tersebut, pelaksana memperoleh wawasan

dan pengalaman mengenai keadaan PMKS penyandang cacat fisik, sekaligus dapat menerapkan disiplin ilmu yang dimiliki kepada masyarakat secara langsung.

Bagi Universitas, melalui kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat, dapat berperan serta dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi para PMKS penyandang cacat fisik, yang berarti berperan serta dalam pelaksanaan program pemerintah dalam mengatasi masalah sosial melalui peran serta sesuai dengan disiplin ilmu yang ada sehingga dapat meningkatkan taraf hidup PMKS penyandang cacat fisik.

SIMPULAN

Kegiatan pelatihan membuat busana bagi penyandang cacat fisik sangat relevan dengan kebutuhan peserta, dan merupakan upaya membantu meningkatkan taraf hidup PMKS penyandang cacat fisik di Kabupaten Malang. Diharapkan dari kegiatan tersebut para penyandang cacat fisik memiliki keterampilan untuk membantu memecahkan masalah yang dihadapi PMKS sehingga dapat menjadi orang yang mandiri. Para penyandang cacat fisik yang telah memiliki keterampilan perlu untuk terus dibina dalam arti dilakukan pendampingan serta pemberian motivasi agar mau dan mampu mengaplikasikan keterampilannya dalam kehidupan sehari-hari, dapat beraktivitas dan hidup normal dalam lingkungan masyarakat.

Pembangunan bidang kesejahteraan sosial tidak dapat dilaksanakan begitu saja tanpa ada dukungan dan partisipasi dari seluruh komponen masyarakat, pemerintah dan dunia usaha sebagai mitra kerja, termasuk Perguruan Tinggi. Meningkatkan kepedulian pihak swasta dan masyarakat sebagai mitra kerja pemerintah dalam usaha penanganan permasalahan kesejahteraan sosial perlu diupayakan. Untuk itulah dituntut koordinasi dan kerjasama yang komunikatif dan berkelanjutan sehingga Pembangunan manusia khususnya pembangunan bidang kesejahteraan sosial bagi para

penyangang cacat dapat terwujud dan terlaksana sebagaimana yang diharapkan yaitu tercapainya masyarakat yang Mandiri, Sejahtera lahir dan Bhatin.

REFERENSI

Bakorwil Jatim-Malang. Agenda Kerja 2010. (<http://bakorwilmalang-jatimprov.go.id/agenda-program-kerja/-rencana-kegiatan-.html>). (Online). Diakses 1 November 2010.

Dinas Sosial Lampung. 2010. Profil dan Program Kerja. (<http://www.dinsoslampung.web.id/pengertian-a-karakteristik.html>). (Online), Diakses 16 Juni 2010.

Dinas Sosial Malang. 2010. *Profil Loka Bina Karya UPTD-Dinas Sosial kabupaten Malang*.

Hasil Evaluasi Kinerja Pembangunan Daerah Tahun 2009 Provinsi Jawa Timur - Presentation Transcript. (<http://www.slideshare.net/ekpd/hasil-evaluasi-kinerja-pembangunan-daerah-tahun-2009-provinsi-jawa-timur>). (Online). Diakses November .

Setiawan, I.B. 2009. Definisi dan Kriteria PMKS. (<http://www.slideshare.net/IBSetiawan/definisi-dan-kriteria-pmks>). (Online). Diakses 16 Juni 2010.

Sintawati, E. 2010. *Pelatihan Keterampilan Membuat Busana Bagi Pmks Penyandang Cacat Fisik Di Kabupaten Malang* . Laporan Pengabdian Masyarakat (Tidak diterbitkan). Malang: LPM Universitas Negeri Malang.

Tempo Interaktif. *Belum Semua Daerah di Jawa Timur Mendata Masalah Sosial* (<http://www.tempointeraktif.com/hg/kesra/2010/04/21/brk,20100421-242171.id.html>). (Online). Diakses 2 Juni 2010.

Tempo Interaktif. *Menteri Asia Sepakati Program Perlindungan Sosial* (<http://www.tempointeraktif.com/hg/nasional/2008/11/18/brk,20081118-146746.id.html>). (Online). Diakses 2 Juni 2010.